

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik rohani atau jasmani. Para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf serta akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 bahwa

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>3</sup> Para masyarakat mengartikan pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan disekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga, akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa,

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 13.

<sup>3</sup> Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

<sup>4</sup> Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 19.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Undang-undang nomor 137 tahun 2014 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 10 menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu :

1. Jalur Formal: Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat.
2. Jalur Non Formal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat.
3. Jalur Informal: Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan, firman Allah Swt dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>5</sup> Kemendikbud, *Salinan Permendikbud RI NO. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1 Angka 10*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 7.

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini juga biasa disebut dengan *the golden age* (usia emas).<sup>6</sup> Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk perkembangan sel-sel otak. Dibutuhkan makanan bergizi dan seimbang untuk mendukung proses tersebut. Beberapa ahli neurologi menemukan fakta yang menyatakan bahwa saat lahir otak bayi mengandung 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Kemudian sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika anak usia 4 tahun, dan sekitar 80% telah terjadi ketika anak berusia 8 tahun.<sup>7</sup>

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>8</sup> Aspek perkembangan yang dimiliki anak termasuk didalamnya aspek motorik, dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Aspek perkembangan motorik dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan fisik motorik sangatlah penting dikembangkan sejak

---

<sup>6</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

<sup>7</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 7.

<sup>8</sup> Depdikbud, *Salinan Permendikbud RI NO. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 4.

dini karena melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dan memperoleh rasa senang dalam lingkungan sekolah. Anak usia dini memiliki energi yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar bola atau menendangnya, maupun motorik halus, seperti menggunakan jari-jari untuk menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.<sup>9</sup>

Firman Allah Swt dalam Al-quran surah Ar-Rum ayat 54 yang menggambarkan tentang perkembangan motorik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah, yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Dari ayat ini, terdapat empat kondisi fisik. Pertama, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. Kedua, tahap menjadi kuat, yang terjadi mulai dari masa pubertas hingga pada masa dewasa. Ketiga, masa

---

<sup>9</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 2.

menjadi lemah kembali, terjadi penurunan kembali dari masa penuh kekuatan. Keempat, masa di mana orang sudah beruban atau masa tua.<sup>10</sup>

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.<sup>11</sup> Menurut Sumantri, motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.<sup>12</sup> Dalam mengkoordinasi ketangkasan atau keterampilan gerak motorik halus melibatkan otot-otot halus pada bagian tangan jari-jemari yang memerlukan koordinasi mata dengan tangan, misalnya menulis, meremas, menggambar, menyusun, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Semakin baik gerakan motorik halus anak, maka semakin baik anak dalam membuat kreasi seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, menjahit serta menganyam.<sup>13</sup>

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 (tiga) tahun, namun demikian kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain, walaupun usia mereka sama.<sup>14</sup> Syaraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan

---

<sup>10</sup> Departmen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 410.

<sup>11</sup> Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Ratika Aditama, 2001). h. 34-35.

<sup>12</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini...*, h. 143.

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2008). h. 99.

<sup>14</sup> Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Banten: Universitas Terbuka, 2005). h.11.

dan rangsangan secara rutin. Seperti bermain *puzzle*, menyusun balok, melipat kertas, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok B di PAUD Al-Ikhwan, dengan jumlah 15 anak, kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, hal ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola, hasilnya kurang rapi karena tidak mengikuti garis polanya. Dalam kegiatan melipat kertas, anak mengalami kesulitan ketika melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil atau menjadi sebuah bentuk, anak kurang konsentrasi dan terampil dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan melipat kertas sehingga anak terkesan asal dan tidak mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan guru, anak terlihat cepat lelah dan bosan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang terfokus langsung pada kegiatan calistung tanpa memperhatikan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) disebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun atau setara dengan anak kelompok B seharusnya telah memiliki kemampuan Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, miring, meniru bentuk, dan Melakukan gerakan untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan

berbagai media.<sup>15</sup> Namun kenyataan di lapangan, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dalam mencapai perkembangan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami yang dilakukan langsung dengan anak, karena dengan menggunakan kegiatan tersebut anak akan lebih termotivasi dalam berbagai kreasi, mengasah kemampuan motorik halus anak, dan anak akan dapat belajar untuk bersikap sabar dan teliti, kemudian dapat menumbuhkan kedisiplinan anak serta jiwa tidak mudah menyerah anak dan akan lebih memudahkan guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami Pada Kelompok B di PAUD Al-Ikhwan Kab.Barito Kuala”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami pada kelompok B?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami pada kelompok B?

---

<sup>15</sup> Kemendikbud, *Salinan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 26.



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami pada kelompok B.
2. Hasil kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami pada kelompok B.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat:

1. Bagi anak
  - a. Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak dapat belajar keterampilan dan teknik-teknik melipat kertas origami.
  - b. Penggunaan media kertas origami membuat anak merasa lebih rileks dan termotivasi saat pembelajaran melipat kertas.
  - c. Model pembelajaran seperti ini dapat menstimulus jiwa eksplorasi dan kreatifitas anak sehingga anak dapat menemukan sendiri pengetahuannya.
2. Bagi guru
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan motorik

halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak usia dini.

- b. Penggunaan media kertas origami diharapkan memberikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam keterampilan melipat kertas melalui variasi kegiatan yang menarik dan menyenangkan.
- c. Memberikan acuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam keterampilan melipat kertas melalui tahapan yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.

3. Bagi orang tua

Pembelajaran ini dapat menambah wawasan orang tua tentang manfaat dan fungsi kegiatan melipat kertas origami yang tepat bagi meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini sehingga dapat berkembang dengan optimal.

4. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan dalam kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan melipat kertas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan media pembelajaran. Sehingga hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan judul pada Penelitian Tindakan Kelas ini, untuk memperjelas maksud dan ruang lingkup maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan adanya fungsi otot-otot kecil yang membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Indikator kemampuan motorik halus yang akan diukur yaitu kemampuan anak membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, kemampuan anak terampil dalam melipat, dan kemampuan anak meniru membuat lipatan.
2. Melipat merupakan salah satu kegiatan mencipta seni rupa tiga dimensi. Melalui kegiatan melipat, anak akan terlatih koordinasi mata dan tangannya, konsentrasi, fokus, sabar, terampil dapat memecahkan masalah, berfikir kreatif dan terlatih kegigihannya. Pada penelitian ini kegiatan melipat yang digunakan ialah melipat bentuk perahu.
3. Origami merupakan kegiatan seni melipat kertas menjadi berbagai bentuk benda. Pada penelitian ini kertas yang digunakan yaitu kertas origami berukuran 14 x 14 cm, berwarna-warni, dan dibagikan kepada masing-masing anak.
4. Anak Kelompok B di PAUD AL-Ikhwan Kab. Barito Kuala adalah anak usia dini pada rentang usia 5-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu
1	Indah Permata Sari	Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Melipat Origami Pada Siswa Kelompok B2 Tk Goemerlang Sukarame Bandar Lampung. <sup>16</sup>	Penelitian ini terkait pengembangan kreatifitas anak melalui permainan melipat origami, metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menganalisis hasil penelitian penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif.	Pada penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan kegiatan melipat origami. Namun, yang membedakan adalah aspek yang akan dikembangkan. Peneliti disini ingin mengembangkan aspek motorik halus anak dan metode yang digunakan merupakan metode penelitian tindakan kelas.
2	Maria Indriyani	Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kelompok B Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. <sup>17</sup>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak, meliputi kegiatan meronce sesuai dengan pola, menyalin angka 1-20, membentuk	Pada penelitian tersebut, peneliti juga meneliti terkait aspek motorik halus anak. Namun, yang membedakan adalah kegiatan yang dilakukan. Peneliti disini menggunakan kegiatan melipat kertas origami dan

<sup>16</sup> Indah Permata Sari, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Melipat Origami Pada Siswa Kelompok B2 Tk Goemerlang Sukarame Bandar Lampung*, (Bandar Lampung, 2017). (Online) tersedia di <http://repository.radenintan.ac.id/378/>. Diakses. pada tanggal 19 Februari 2021.

<sup>17</sup> Maria Indriyani, *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kelompok B Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta, 2016). (Online) Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/78030485.pdf>. Diakses. pada tanggal 19 Februari 2021.

			dengan plastisin sesuai contoh guru, menempel dengan tepat, mewarnai gambar sederhana, dan menggambar orang dengan lengkap dan proporsional.	metode yang digunakan merupakan metode penelitian tindakan kelas.
3	Effi Kumala Sari	Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas TK Aisyiyah Simpang IV Agam. <sup>18</sup>	Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.	Pada penelitian tersebut, peneliti juga meneliti terkait aspek motorik halus anak. Namun, yang membedakan adalah kegiatan yang dilakukan. Peneliti disini menggunakan kegiatan melipat kertas origami.

Berdasarkan beberapa jurnal yang ditulis memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu peneliti menggunakan kegiatan melipat kertas origami, subjek penelitiannya yaitu peneliti pada anak kelompok B di PAUD AL-Ikhwan Kab. Barito Kuala, metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian relevan yang ditulis menggambarkan adanya pengaruh keterampilan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Melalui beberapa jurnal yang dikutip membantu menambah referensi dalam penulisan penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas TK Aisyiyah Simpang IV Agam*, (Sumatera Barat 2019). (Online) Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/158064-ID-peningkatan-perkembangan-motorik-halus-a.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021.